

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kajian literatur keagamaan seperti interpretasi terhadap ayat-ayat yang menyangkut nilai-nilai perdamaian¹; riset kebudayaan yang melibatkan masyarakat adat yang bersinggungan dengan sistem religi²; melakukan wawancara dan dokumentasi mengenai lembaga keagamaan tertentu³; atau mencermati dinamika gagasan kerukunan merupakan beberapa ranah penelitian agama yang sangat populer⁴. Epistemologi merupakan satu di antara cabang filsafat yang bersama filsafat ilmu membahas cara manusia mendapatkan keilmuan.⁵ Pengetahuan keilmuan seperti karya kebudayaan manusia yang lainnya, dapat berubah seiring perkembangan zaman.⁶ Begitupun studi agama yang tergolong sebagai disiplin keilmuan yang relatif baru, namun daya sintasnya mampu mengikuti dinamika narasi keilmuan yang mutakhir dalam sebuah payung besar yang bernama pascamodernisme.⁷

Pemahaman terhadap pascamodernisme memiliki banyak perbedaan, misalnya diartikan sebagai dampak dari modernisme, anak modernisme, perkembangan modernisme, bahkan penyangkan pada modernisme. Meskipun demikian, pascamodernisme memiliki karakteristik yang khas. Selain kembali pada penekanan tentang peran budaya ketimbang ekonomi, pascamodernisme memandang tidak adanya rasio yang murni, dan keberadaan subjek yang selalu partikular. Para tokoh pascamodern secara umum tidak menyukai definisi, pembatasan, dan

¹ Lihat Rike Adelia Hermawan, Skripsi: “Implementasi Pendidikan Perdamaian dalam Penguatan Toleransi pada Komunitas Lintas Agama” (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

² Lihat Marshall Rolland Iban, Skripsi: “Harmonisasi Agama dalam Perkawinan: Studi terhadap Persentuhan Islam dengan Kepercayaan Lokal Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu” (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

³ Lihat Indah Ayu Pratiwi, Skripsi: “Studi Analisis Ajaran Tao di Vihara Budhi Dharma Bandung” (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

⁴ Lihat Elia Rahmawati, Skripsi: “Peran Penyuluh Agama dalam Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama: KUA Ciparay Kabupaten Bandung”, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

⁵ Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: LESFI, 2016), h. 13.

⁶ Stanley M. Honer dan Thomas C. Hunt, “Metode dalam Mencari Pengetahuan: Rasionalisme, Empirisme, dan Metode Keilmuan Rasionalisme” dalam Jujun S. Suriasumantri (Ed), *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Sebuah Ilmu*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2015), h. 145.

⁷ Syaifwan Rozi, “Agama dan Postmodernisme: Menelusuri Metodologi dan Pendekatan Studi-Studi Agama” *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1:3, (Tangerang Selatan, Januari 2012): 231-244, h. 244.

penyeragaman. Sebaliknya, perbedaan dan anti-esensialitasmenjadidayatarikbahkan salah satu konsep penting dari pascamodernisme.⁸

Sebelum masuk ke era pascamodern, studi agama yang menjadikan agama sebagai objek materinya, memproyeksikan agama dalam wilayah agama-agama dunia yang meliputi Hindu, Yahudi, Buddha, Kekristenan, dan Islam. Sedangkan teori-teorinya begitu kuat dengan corak yang reduksionis, esensialis, dan mengklaim universal. Pendekatan-pendekatan yang berkembang di antaranya ialah antropologi agama, filsafat agama, sejarah agama, psikologi agama, sosiologi agama, dan jangkauan terjauhnya yaitu fenomenologi agama.⁹ Hal tersebut wajar saja, jika melihat konteks narasi yang menguat saat itu ialah modernisme dengan paradigma filosofis yang bersifat positivistik dengan asumsi kebenaran tunggalnya.¹⁰

Jika memperhatikan studi agama yang berkembang di Indonesia ternyata masih berkiblat pada narasi modern tersebut, khususnya pada strata pertama (S1) yang hadir di Perguruan Tinggi Islam dengan nomenklatur Perbandingan Agama atau Studi Agama-Agama.¹¹ Hal tersebut tercermin pada penggunaan buku referensi primernya yaitu buku Daniel L. Pals yang terkenal yaitu *Seven Theories of Religion*¹² dan *The World's Religions* karya Huston Smith.¹³ Oleh karena itu, metodologi studi agama yang kiwari masih cukup asing, begitu juga perihal referensi studi agama khas Indonesia yang masih sangat terbatas. Padahal Mukti Ali sebagai bapak Perbandingan Agama Indonesia mengatakan bahwa metodologi ilmu perbandingan agama akan selalu berkembang.¹⁴ Hal tersebut terbukti dengan perkembangan ilmu-ilmu agama yang lain misalnya teologi dan filsafat agama pada tingkatan yang sama sudah merambah ke arena narasi pascamodern.¹⁵

⁸Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme: Teori dan Metode*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 14-16.

⁹Media Zainul Bahri, *Wajah Studi Agama-Agama: Dari Era Teosofi Indonesia (1901-1940) Hingga Masa Reformasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 6.

¹⁰ F. Budi Hariman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 2-7.

¹¹Suhadi, "Dari Perbandingan Agama ke Studi Agama yang Terlibat" dalam Samsul Maarif (Ed), *Studi Agama di Indonesia: Refleksi Pengalaman*, (Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religious and Cross-cultural Studies/CRCs) Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, 2016), h. 5-8.

¹² Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Berpengaruh*, terj. Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2019).

¹³Huston Smith, *Agama-agama Manusia (Edisi Bergambar)*, terj. FX Dono Sunardi dan Satrio Wahono, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2015).

¹⁴ H. A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1990), h. 6.

¹⁵N.N. Trakakis, "Postmodern Approaches to Religion" dalam Graham Oppy (Ed), *THE ROUTLEDGE HANDBOOK OF CONTEMPORARY PHILOSOPHY OF RELIGION*, (London dan New York: Routledge, 2015), h. 36-48.

Salah satu perdebatan yang menarik dalam studi agama kiwari yaitu tentang definisi agama. Dalam percakapan sehari-hari sering mencuat pernyataan yang menegaskan bahwa *agama itu adanya di dalam hati, agama itu sifatnya pribadi*, atau perkataan yang *penting masih punya iman*. Bahkan pernyataan serupa berkembang juga di ruang akademik sebagai bagian dari ilmu pengetahuan, misalnya, *agama sebagai suatu sistem kepercayaan*. Konsep tentang agama telah mengalami simplifikasi dengan memandang agama sebatas persoalan keyakinan yang privat. Pemahaman reduksionis tersebut telah terjadi sejak lama, hingga menyebabkan ketidakadilan secara praktikal.¹⁶

Sejauh ini agama hanya dilihat di puncaknya, sebagai fenomena yang telah mapan yang sejatinya telah dikonstruksi oleh segelintir orang yang memiliki otoritas. Dengan begitu, seakan-akan istilah agama sudah digunakan sejak manusia eksis dengan maknanya yang baku.¹⁷ Padahal istilah agama telah mengalami banyak intervensi dari berbagai pihak baik secara politis, religius, bahkan akademik.¹⁸ Dengan kata lain, ‘agama’ telah tercerabut dari akar genealogisnya yang menciptakan imaji semu yang ahistoris.

Potret agama tak ubahnya seperti fenomena gunung es, tampak utuh dan sempurna dengan batas-batas yang jelas, sebagaimana agama yang mengejawantah dalam tubuh lembaga. Agama terus tersosialisasi dalam spektrum religius yang maksimal, serbapatuh, tiada cacat, murni dari intervensi ranah-ranah sekuler, dan tidak terpapar ajaran-ajaran agama lain. Padahal praktik beragama di akar rumput jauh dari bayang-bayang ideal dan formal. Di ranah kehidupan yang sangat luas, memungkinkan kelompok-kelompok masyarakat menganut agama yang tidak resmi. Kalaupun orang-orang di lapangan menganut agama resmi tertentu, pada praktiknya tentu lebih cenderung “menyimpang”, “sinkretis”, dan “heterodoks”.¹⁹ Begitu juga biarlah perdebatan akademik tetap berlangsung, misalnya,

¹⁶ Samsul Maarif, “Meninjau Ulang Definisi Agama, Agama Dunia, dan Agama Leluhur” dalam Ihsan Ali-Fauzi, Zainal Abidin Bagir, dan Irsyad Rafsadi (Ed), *Kebebasan, Toleransi, dan Terorisme: Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2017), h. 22-23.

¹⁷ Samsul Maarif, “Meninjau Ulang Definisi Agama, Agama Dunia, dan Agama Leluhur” dalam Ihsan Ali-Fauzi, Zainal Abidin Bagir, dan Irsyad Rafsadi (Ed), *Kebebasan, Toleransi, dan Terorisme: Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia*, h. 17-19.

¹⁸ Zainal Abidin Bagir, “Melampaui Kebebasan Beragama?”, diakses dari <https://crcs.ugm.ac.id/melampaui-kebebasan-beragama/>, dan Ali Nursahid, “Beyond Religious Freedom”, diakses dari <https://www.paramadina-pusad.or.id/beyond-religious-freedom/>, pada tanggal 14 Juli 2020, pukul 16.45 WIB. Lihat Elizabeth Shakman Hurd, *Beyond Religious Freedom: The New Global Politics of Religion*, (Princeton & Oxford: Princeton University Press, 2015), h. 8.

¹⁹ Zainal Abidin Bagir, “Mengkaji “Agama” di Indonesia” dalam Samsul Maarif (Ed), *Studi Agama di Indonesia: Refleksi Pengalaman*, h. 27-30.

mengenai status Konfusianisme sebagai agama atau sebuah filsafat belaka. Di rumah-rumah, di kampung, dan di kota, secara faktual dan aktual para penganut ajaran Konfusianisme memang hidup dan bertumbuh.²⁰

Para praktisi baik itu politisi ataupun pemuka agama, serta para sarjana telah menciptakan suatu konsep yang bernama agama. Politisi melalui lembaga yang bernama negara secara ketat meregulasi persoalan agama, seperti mengakomodasi dan melayani agama tertentu, sedangkan di satu sisi memarginalisasi bahkan mengkriminalisasi agama yang lain.²¹ Serupa dengan negara, tetapi dalam hal ini lembaga keagamaan diduduki oleh para pemuka agama yang berorotitas untuk menetapkan batas-batas bidah, sesat, menyimpang, heresi, heterodoks, dan sinkretik terhadap ajaran agama tertentu.²² Para sarjana pun melakukan pekerjaan yang sama, mereka mendefinisikan agama lewat riset dan publikasi ilmiahnya. Sebagaimana Jonathan Z. Smith berpendapat bahwa agama bukanlah istilah yang alami, namun sebuah istilah yang diciptakan oleh para sarjana untuk tujuan intelektual mereka dan karenanya merupakan kepunyaan mereka untuk mendefinisikannya.²³

Dengan demikian saat masyarakat secara umum memahami ‘agama’, sesungguhnya tak lebih dari pemahaman akan agama sebagai suatu konstruksi. Negara memproduksi status agama yang legal; lembaga keagamaan menetapkan batas-batas autentitas ajaran agama; dan lembaga akademik seperti kampus memformulasi agama secara teoretis. Jika mencermati kasus tersebut lebih jauh, rupanya segelintir orang-orang tertentu telah mengontrol ‘agama’. Kajian-kajian pascamodern, misalnya analisis wacana kritis, melihat bahwa ‘agama’ memiliki ikatan relasional dengan kekuasaan.²⁴

Maka dari itu, praktik keberagaman sehari-hari merupakan salah satu opsi terbaru sebagai wilayah kajian bagi studi agama. Dalam keseharianlah aktualisasiasagama sebagai bentuk penghayatan lebih bernilai alamiah. Para penganut agama lepas dari segala bentuk

²⁰Khairiah Husin, *Agama Konghuchu*, (Riau: Asa Riau, 2014), h. 22-23.

²¹Samsul Maarif, “Meninjau Ulang Definisi Agama, Agama Dunia, dan Agama Leluhur” dalam Ihsan Ali-Fauzi, Zainal Abidin Bagir, dan Irsyad Rafsadi (Ed), *Kebebasan, Toleransi, dan Terorisme: Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia*, h. 14-17.

²² Lihat Rohidin, “Problematika Beragama di Indonesia: Potret Persepsi Masyarakat Terhadap Otoritas Fatwa Majelis Ulama Indonesia”, *Jurnal Hukum*, 18:1, (Yogyakarta: Januari 2011): 1-19, h. 16-18.

²³ Michael J. Altman, ““Religion, Religions, Religious” in America: Toward a Smithian account of “Evangelicalism””, *Method and Theory in the Study of Religion* 31, (2019): 71-82, h. 73.

²⁴CRCS, “Wawancara: Analisis Wacana dan Studi Agama Praktikal”, diakses dari <https://crcs.ugm.ac.id/wawancara-analisis-wacana-dan-studi-agama-praktikal/>, pada tanggal 16 Juli 2020, pukul 17.14 WIB.

pendisiplinan tubuh yang otoriter.²⁵ Originalitas tersebut tampak dalam perilaku seorang Hindu yang jarang sembahyang; komunitas Muslim yang sekaligus masih merawat tradisi leluhurnya dengan melakukan ritual tertentu dan percaya akan pamali; keluarga Kristiani sekaligus beretnis Tionghoa yang selalu menjalankan ritual *li*; seorang Buddhis yang suka pergi ke bar untuk minum alkohol; orang Manado yang menganut agama Yahudi; seseorang yang mengaku ateis namun tetap merayakan Natal; dan masih banyak lagi, begitu cair, luas, dan kompleks. Dengan begitu juga, lokasi penelitian agama dapat berlangsung di banyak ruang, terminal, warung nasi, toilet umum, mal, atau taman kota, sama absahnya dengan penelitian yang dilakukan di kantor sinode, sekretariat Forum Kerukunan antar Umat Beragama (FKUB), atau pura dan klenteng.

Salah satu fenomena yang cukup menarik untuk mencermati agama sehari-hari yakni fenomena gerakan dialog keagamaan. Pada gerakan tersebut pemahaman terhadap agama bukan sekedar konsep yang bersifat statis, esensial, dan final. Akan tetapi agama terkondisikan dalam rentang sejarah, berdialektika dengan beragam variabel kebudayaan, dan bersinggungan dengan konteks yang partikular. Artinya konsep agama bersifat dinamis yang terus mengalami validasi definisi. Apalagi jika melibatkan beberapa gerakan dialog keagamaan, maka fluiditas dan kemajemukan konsep agama akan makin tampak.

Kota Bandung yang merupakan bagian dari Bandung Raya termasuk sebagai ruang strategis yang telah melahirkan bermacam-macam komunitas, organisasi, lembaga, maupun gerakan sosial, salah satunya gerakan dialog keagamaan. Berikut merupakan nama-nama gerakan dialog keagamaan yang berada di Kota Bandung yaitu, Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (JAKATARUB), Sekolah Damai Indonesia (SEKODI) Regional Bandung, Halaqah Damai, Peace Generation, dan Forum Lintas Iman Deklarasi Sancang (FLADS). Meskipun gerakan-gerakan tersebut menekuni isu yang sama, namun secara spesifik pendekatan dan jangkauannya pada tiap-tiap gerakan memiliki perbedaan.²⁶ Dengan demikian konsep agama yang dikembangkan akan memiliki kekhasannya masing-masing, meskipun semua gerakan tumbuh dan berkembang di Kota Bandung.

²⁵Zainal Abidin Bagir, "Mengkaji "Agama" di Indonesia" dalam Samsul Maarif (Ed), *Studi Agama di Indonesia: Refleksi Pengalaman*, h. 14-16.

²⁶Dwi Wahyuni, "Gerakan Dialog Keagamaan: Ruang Perjumpaan Antar Umat Beragama di Kota Bandung". *Jurnal Religious*, 3:2, (Bandung, 2019): 188-197, h. 196.

Uraian di atas menunjukkan arah dangairah intelektual Studi Agama yang baru. Kemudian menggiring pada pertanyaan mendasar yaitu *bagaimana gerakan dialog keagamaan di Kota Bandung memahami konsep agama?*

Berdasar pada pemaparan di atas penulis hendak meneliti “KONSEP AGAMA MENURUT GERAKAN DIALOG KEAGAMAAN (Studi tentang Pemahaman Agama dari Jaringan Kerja Antar Umat Beragama dan Sekolah Damai Indonesia Regional Bandung di Kota Bandung)” karena uraian ini menarik minat untuk diselidiki lebih jauh lagi serta hendak menemukan alternatif konsep agama yang hidup.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan di atas, maka berikutnya dibuat pertanyaan-pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana profil Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (JAKATARUB) dan Sekolah Damai Indonesia (SEKODI) Regional Bandung sebagai gerakan dialog keagamaan di Kota Bandung?
2. Bagaimana Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (JAKATARUB) dan Sekolah Damai Indonesia (SEKODI) Regional Bandung sebagai gerakan dialog keagamaan di Kota Bandung memahami konsep agama secara kritis dan eksperimental?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebelumnya, maka tujuan yang menjadi capaian peneliti dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Agar dapat mengetahui latar belakang dan profil Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (JAKATARUB) dan Sekolah Damai Indonesia (SEKODI) Regional Bandung sebagai gerakan dialog keagamaan di Kota Bandung.
2. Agar dapat memahami konsep agama yang berkembang pada Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (JAKATARUB) dan Sekolah Damai Indonesia (SEKODI) Regional Bandung sebagai gerakan dialog keagamaan di Kota Bandung berdasarkan paradigma yang kritis dan berbasis eksperimental.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat menurut dua aspek yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoretis

Dapat menambah sekaligus mengembangkan materi dalam kajian Studi Agama-Agama mutakhir yang berkaitan dengan Sosiologi Agama, Ilmu Perbandingan Agama, dan khususnya Metodologi Penelitian Agama. Secara akademik penelitian ini juga berguna untuk mengatasi kesulitan dalam memahami konsep agama dengan cara yang kritis sekaligus kreatif.

2. Manfaat secara Praktis

Dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian serupa atau sebagai pembandingan sebelum merancang atau melakukan penelitian serupa guna ditindaklanjuti agar lebih baik pada waktu mendatang. Selain itu, dapat menjadi rujukan yang bersifat edukatif bagi lembaga, komunitas, atau gerakan dialog keagamaan yang berkonsentrasi pada isu perlindungan kebebasan beragama, beribadah, dan berkeyakinan secara penuh termasuk bagi individu beragama yang cenderung dipandang berbeda atau keluar dari praktik beragama arus utama. Tentunya bagi masyarakat Kota Bandung, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk membangun kehidupan bersama yang majemuk dalam pemahaman konsep agama yang terbuka.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam upaya memperkuat kerangka pemikiran terkait agama sehari-hari sebagai sebuah pendekatan penelitian *grounded research* tentang rekonstruksi konsep agama, peneliti berpijak pada disiplin sosiologi. Sosiologi sebagai salah satu pendekatan dalam studi agama memandang agama sebagai konstruksi sosial. Praktik-praktik keagamaan yang ditelaah oleh sosiologi kemudian dihubungkan dengan lembaga, struktur, kelas, ideologi, dan diferensiasi kelompok yang menciptakan suatu masyarakat. Selain itu, kajian sosiologi lebih mengarah pada transendensi agama yang diaktualisasikan dalam bentuk perilaku manusia secara

imanan.²⁷ Pendekatan ini berbeda dengan teologi yang menekankan aspek konseptual ketimbang praktik.²⁸

Dengan demikian, agama bukanlah hanya kumpulan ajaran-ajaran yang bersifat abstrak atau kitab suci yang utuh, baku, dan final. Keberadaan manusia yang merupakan bagian dari realitas agama sekaligus pengkajinya, yang disebut sebagai agensi perlu diperhitungkan yang terlibat dalam tataran praktik.²⁹

Begitupun dalam pendekatan antropologi agama yang diusulkan oleh Asad mengenai subjek antropologi agama yakni tradisi diskursif pada subjek keagamaan tertentu. Hal tersebut berdasar pada penolakan Asad terhadap definisi agama yang universal, yang menyebabkan hilangnya kesejarahan dan partikularitas kultur. Dengan cara tersebut keadaan-keadaan praktikal yang memberi peluang akan hadirnya tindakan atau cara pandang dan makna tertentu. Individu religius yang terlibat dalam proses pemaknaan agama tak lepas dalam relasi kuasa. Proses praktikal yang keseharian ini selalu berhubungan dengan praktik-praktik yang lain, artinya fenomena tersebut tidak berdiri tunggal.³⁰

Lived Religion berusaha untuk memperhatikan praktik-praktik keagamaan yang berada di luar batas-batas agama yang diproduksi untuk tujuan hukum dan pemerintahan. Tipologi agama yang seperti ini akan menampilkan cara beragama manusia yang tidak utuh sebagaimana yang ditetapkan oleh agama versi elit, klaim ortodoksi, atau hukum. Konsep *Expert Religion* dan *Governed Religion* malah mempersempit ranah kajian tentang praktik keberagamaan yang sesungguhnya luas. Istilah serupa yang ditemukan oleh R. Orsi ialah *everyday religion*, yang hendak merengkuh pengalaman keberagamaan manusia yang improvisasi dan situasional, tidak terikat pada dimensi ruang dan waktu yang sakral.³¹

Pendekatan yang bernama *everyday religion* melihat perkembangan praktik keberagamaan yang terlepas dari konstruksi politik mengenai agama. Definisi agama berpeluang menjadi

²⁷Michael S. Northcott, "Pendekatan Sosiologis" dalam Peter Connolly (Ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama (Edisi Baru)*, terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), h. 271.

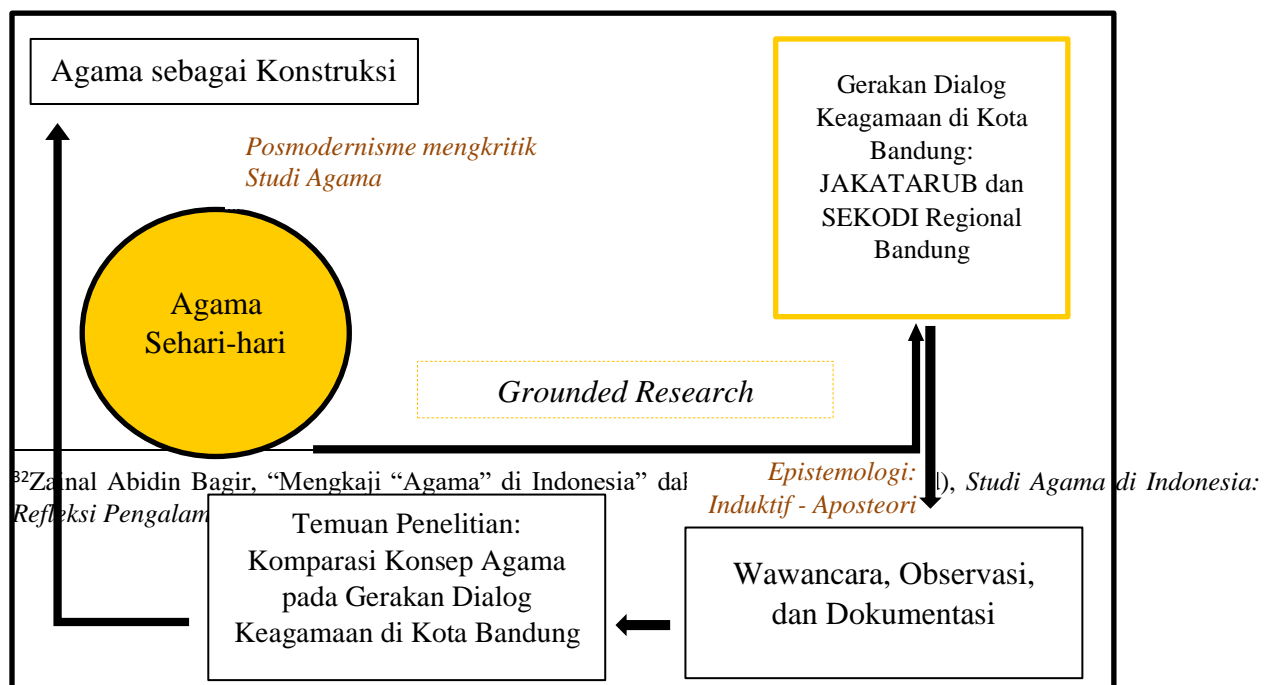
²⁸Michael S. Northcott, "Pendekatan Sosiologis" dalam Peter Connolly (Ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama (Edisi Baru)*, terj. Imam Khoiri, h. 320.

²⁹Zainal Abidin Bagir, "Mengkaji "Agama" di Indonesia" dalam Samsul Maarif (Ed), *Studi Agama di Indonesia: Refleksi Pengalaman*, h. 14.

³⁰Naeni Amanulloh, "Kesalehan dan Agency: Perspektif Antropologis dalam Mendekati Subjek Beragama" dalam Tony Rudyansah (Ed.), *Antropologi Agama: Wacana-Wacana Mutakhir Dalam Kajian Religi Dan Budaya* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 2012), h. 164.

³¹Elizabeth Shakman Hurd, *Beyond Religious Freedom: The New Global Politics of Religion*, (Princeton and Oxford: Princeton University Press, 2015), h. 13-15.

sangat luas dengan mengedepankan praktik-praktik orang yang beragama. Dengan cara ini agama dipahami, tanpa asumsi terlebih dahulu sebagai mana agama yang dikonstruksi oleh kekuasaan politik dan agama sebagai produk akademik. Definisi agama merupakan bagian dari kajian bukan prasyarat sebuah kajian, juga menjadikan hal dari subjek yang dikaji bukan ranah penelitiannya. Artinya agensi ialah yang mendefinisikan hubungan dirinya dengan hal-hal yang religius. Karakter yang dimiliki oleh pendekatan tersebut di antaranya sifatnya yang kreatif, menggugat konsep agama yang normatif dengan memperhatikan praktik beragama yang dapat saja disebut menyimpang dari ajaran atau aturan keagamaan yang baku.³²



Bagan 1.1 Alur Pemikiran

Rancangan penelitian ini berdasarkan pada kajian studi agama yang memandang agama sebagai konstruksi. Konsep tersebut muncul di tengah menguatnya wacana pascamodernisme yang mengkritik paradigma dan metode studi agama yang cenderung bias dalam mendefinisikan agama. Studi agama tidak lepas dari konteks kebudayaan Barat dan paradigma agama Kristen, lekat dengan relasi kuasa yang timpang terhadap kebudayaan lainnya. Satu di antara opsi baru untuk mengatasi masalah definisi agama yakni dengan meneliti realitas agama sehari-hari.

Pada konteks yang lebih spesifik, peneliti akan memfokuskan penelitiannya terhadap gerakan dialog keagamaan yakni Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (JAKATARUB) dan Sekolah Damai Indonesia (SEKODI) Regional Bandung sebagai bagian dari ranah agama sehari-hari. Bentuk penelitian kualitatif yang digunakan yaitu *Grounded research* yang tidak terkerangkeng oleh suatu teori untuk meminimalkan pandangan yang asumptif. Oleh karena itu, metode penelitiannya bersifat induktif dan apoteori dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada akhirnya temuan penelitian akan berupa komparasi konsep agama pada gerakan dialog keagamaan di Kota Bandung. Temuan tersebut juga akan menjadi bagian dari telaahan agama sebagai konstruksi.

F. Tinjauan Pustaka

Berhubungan dengan pembahasan penelitian di atas, peneliti memahami bahwa terdapat materi yang relevan dengan “KONSEP AGAMA MENURUT GERAKAN DIALOG KEAGAMAAN (Studi tentang Pemahaman Agama dari Jaringan Kerja Antar Umat Beragama dan Sekolah Damai Indonesia Regional Bandung di Kota Bandung)”. Untuk menunjang

penelitian ini, peneliti mengumpulkan dua penelusuran dari jurnal yang relevan dengan topik pada penelitian ini sebagai bahan rujukan penelitian yang hendak dilakukan.

1. Artikel yang termuat dalam Jurnal Wawasan dengan judul “Ilmu Perbandingan Agama dan Dialog Keberagamaan”. Volume 38 Nomor 2 Tahun 2015 halaman 258-271 karya Ilim Abdul Halim. Jurnal tersebut menerangkan mengenai Ilmu Perbandingan Agama yang mampu memproduksi prinsip-prinsip untuk masyarakat yang mempunyai kreativitas yang hidup di tengah keberagaman budaya. Jurnal tersebut juga mengurai fungsi dialog keberagamaan yang dapat merawat kerukunan antarumat bergama yang bersasar pada rasa tanggung jawab dan ketulusan.
2. Artikel yang termuat dalam Jurnal Religious dengan judul “Gerakan Dialog Keagamaan: Ruang Perjumpaan Antar Umat Beragama di Kota Bandung”. Volume III Nomor 2 Tahun 2019 halaman 188-197 karya Dwi Wahyuni. Jurnal tersebut menerangkan mengenai gerakan dialog keagamaan di Kota Bandung sebagai tanggapan akan dialog antar umat beragama yang diinisiasi oleh masyarakat sipil. Berikut merupakan lembaga yang bekerja dalam isu dialog keagamaan di Kota Bandung yakni Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (JAKATARUB), Forum Lintas Iman Deklarasi Sancang (FLADS), Masyarakat Untuk Lintas Agama (MAULA), Paguyupan Anti Diskriminasi Agama, Adat dan Kepercayaan (PAKUAN), Sahabat Lintas Iman (SALIM), Sekolah Damai Indonesia (SEKODI) Regional Bandung, Halaqah Damai, dan Peace Generation. Komunitas-komunitas di atas menghimpun banyak anggota yang memiliki keberagaman identitas dan latar belakang. Perbedaan tersebut dikelola dengan baik hingga mampu menumbuhkan dan merawat sikap toleransi, kemudian menjadi semangat untuk berkolaborasi bersama di Kota Bandung.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penyelidikan ilmiah yang guna menemukan konsep, pengertian, makna, karakteristik, gejala, simbol, atau penjelasan mengenai fenomena. Penelitian kualitatif memiliki banyak pendekatan, terfokus, menyeluruh, dan

multimetode yang bersandar pada kualitas dalam format penyajian naratif.³³Inti dari jenis penelitian kualitatif yaitu berusaha untuk memahami sasaran penelitian, hal tersebut tentu berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berpusat pada kegiatan pengukuran.³⁴Penelitian kualitatif merupakan jenis metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Alasan peneliti memilih metode penelitian kualitatif karena selaras dengan judul penelitian yang hendak menemukan konsep agama menurut gerakan dialog keagamaan sebagaimana yang tertera pada definisi di atas bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan konsep.

Peneliti memilih metodologi *grounded research* sebagai tipe penelitian kualitatifnya. *Grounded research* mengupayakan penelitian untuk mengembangkannya konsep menurut data dari fokus penelitian di lapangan secara induktif.³⁵ Meskipun begitu metodologi *grounded research* tetap bekerja di atas suatu teori secara dinamis, bukan menggiring pada simpulan yang kaku, Begitu juga penemuan teori dari proses *grounded research* bersifat terbuka untuk ditinjau ulang jika kondisi di lapangan terdapat perubahan.³⁶ Proses penelitian meliputi penyusunan dan pengujian konsep melalui revisi selama penelitian berlangsung. Cara kerja tersebut memakai data yang benar dengan analisis komparatif dan situasi. Satu hal utama lainnya yakni pelibatan kelompok dalam proses tersebut.³⁷ Karakteristik *grounded research* metodologi di atas sesuai dengan upaya pencarian konsep agama yang kontekstual dan konkret melalui penelitian ini.

2. Lokasi Penelitian

Pemilihan sampel dalam *grounded research* metodologi tidak untuk mengorientasikan teori yang general, namun guna mempertajam penemuan teori secara spesifik. Usaha tersebut memerlukan minimalisasi diferensiasi kelompok untuk pembuktian manfaat kategori, produksi karakteristik-karakteristik utama, dan menentukan kategori, hingga menghasilkan konsep yang sama dalam rangka memperkuat penemuan konsep.

³³ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 329.

³⁴ U. Maman Kh. dkk., *Metodologi Penelitian Agama: Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 99.

³⁵ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, h. 343.

³⁶ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, h. 344.

³⁷ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, h. 345.

Sedangkan diferensiasi kelompok yang mencolok berguna untuk penentuan garis-garis pembeda yang mendasar antarkelompok.³⁸

Dengan demikian penelitian dilakukan pada dua gerakan dialog keagamaan di Kota Bandung yang memiliki persamaan bentuk sebagai wadah lintas iman, sekaligus memiliki diferensiasi dalam strategi dan konsentrasi isudari gerakan dialog keagamaan. Artinya kondisi diferensiasi minimal dan mencolok yang terdapat pada kedua gerakan dialog keagamaan mendapatkan perhatian yang sama dalam penelitian ini. Berikut merupakan nama gerakan dialog keagamaan di Bandung beserta alamat lembaga sebagai lokasi penelitian.

- a. Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (JAKATARUB) di Jalan Cikutra Baru 11 No. 46.
- b. Sekolah Damai Indonesia (SEKODI) Regional Bandung;

Peneliti melakukan penelitian pada komunitas dan lembaga tersebut sebagai bagian dari masyarakat luas. Hal tersebut menurut pertimbangan bahwa pengurus dan anggota dari komunitas atau lembaga tersebut mempraktikkan agama secara alami, improvisasi, dan kreatif dalam keseharian, *vis a vis* dengan agama yang diregulasi oleh pemerintah, lembaga keagamaan yang otoritatif, atau masyarakat akademik yang bersifat hegemonik dan kategorial.

3. Sumber Data

- a. Sumber data primer pada penelitian ini yaitu pengurus Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (JAKATARUB) dan Sekolah Damai Indonesia (SEKODI) Regional Bandung sebagai gerakan dialog keagamaan di Kota Bandung. Penentuan jumlah narasumber sebagai sampel dari suatu populasi berdasarkan metode *snowball sampling*. Artinya sampel didapatkan secara bergulir hingga mencapai titik jenuh pemenuhan data.
- b. Sumber data sekunder pada penelitian ini berupa buku dan artikel yang termuat pada situs web resmi lembaga terkait sebagai referensi yang menunjang penelitian ini. Kedua sumber data tersebut yaitu buku yang berjudul “Anak Muda dan Dialog Keagamaan: Belajar dari Komunitas Jaringan Kerja Antar Umat Beragama Kota Bandung” karya Dwi Wahyuni dan situs web sopindonesia.org.

³⁸A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, h. 346.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan pewawancara bersama dengan narasumber dalam usaha penggalian informasi melalui cara tanya jawab, hingga mampu menyusun tujuan mengenai masalah terkait. Pada penelitian ini peneliti akan mewawancarai narasumber selaku sumber data primer secara semi terstruktur. Bagian pertama mengajukan beberapa pertanyaan terstruktur. Selanjutnya memperdalam wawancara agar mendapatkan informasi yang utuh.³⁹ Alasan peneliti memilih teknik wawancara karena

bertujuan untuk menemukan informasi lapangan secara langsung dari para pelaku sekaligus pengurus gerakan dialog keagamaan. Narasumber pada teknik pengumpulan data ini yakni pengurus Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (JAKATARUB) dan Sekolah Damai Indonesia (SEKODI) Regional Bandung.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memfokuskan perhatian pada suatu objek dengan menggunakan semua alat indera. Di antara instrumen penelitian yang dapat digunakan dalam teknik ini yaitu rekaman suara dan rekaman gambar.⁴⁰ Pengamat adalah unsur yang terutama yang mesti mengedepankan kejelian saat mengobservasi peristiwa, gerak, maupun proses secara objektif.⁴¹ Alasan peneliti memilih teknik observasi yakni bertujuan sebagai cara peneliti untuk melibatkan diri pada gerakan dialog keagamaan yang mengedepankan objektivitas peneliti. Di samping itu teknik tersebut juga berguna untuk merekam audio dan visual sebagai sumber informasi penelitian. Aktivitas gerakan dialog keagamaan yang akan diobservasi oleh peneliti yakni meliputi program kerja dan kegiatan diskusi di Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (JAKATARUB) dan Sekolah Damai Indonesia (SEKODI) Regional Bandung.

c. Dokumentasi

³⁹ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 77.

⁴⁰ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, h. 81.

⁴¹ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, h. 77.

Dokumentasi adalah proses pencarian data yang berbentuk buku, surat kabar, artikel, transkrip, catatan rapat, dan agenda.⁴² Melalui definisi tersebut buku dan artikel pada situs web sebagai sumber data yang digunakan pada penelitian ini termasuk pada teknik pengumpulan data dokumentasi. Alasan peneliti memilih teknik dokumentasi yakni sebagai cara untuk mendapatkan informasi terkait kondisi objektif dari sumber tertulis yang resmi. Khusus bagi penelitian terhadap Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (JAKATARUB) yang berkaitan dengan kondisi objektif, penggunaan teknik dokumentasi ber alasan untuk melihat perspektif dari pihak luar selain pengurus komunitas tersebut. Referensi untuk teknik pengumpulan data ini sesuai dengan sumber data sekunder di atas.

5. Analisis Data

Proses analisis data pada penelitian *grounded research* terdiri atas 3 bagian di antaranya sebagai berikut.⁴³

- a. *Open coding*, yakni proses identifikasi, pemberian nama, kategorisasi, dan pemaparan fenomena yang merupakan hasil pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- b. *Axial coding*, yakni proses yang berciri induktif-deduktif yang mempertautan kategori-kategori penelitian yang telah ditentukan sebelumnya dalam format matriks konstruksi atau pertautan berbagai kode seturut sifat-sifatnya.
- c. *Selective coding*, yakni pertautan berbagai kategori menjadi kategori inti lalu penentuan kategorisasi inti. Sepanjang proses pengkodean tersebut, peneliti menulis memo teoritik yang bersifat dinamis atau akan terus direvisi.

⁴² Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, h. 78.

⁴³ I Gusti Ayu Nyoman Budiasih, "Metode *Grounded Theory* dalam Riset Kualitatif", *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 9:1, (Denpasar, Januari 2014): 19-27, h. 25-26.

H. Sistematika Pembahasan

Penggunaan sistematika penulisan skripsi pada penelitian ini merujuk pada Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2017 terdiri atas empat bab, di antaranya sebagai berikut⁴⁴:

1. Bab I

Meliputi sub bab sebagai berikut. Latar belakang yang memaparkan akar permasalahan yang akan diteliti hingga berujung pada pengusungan judul. Kemudian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

2. Bab II

Meliputi landasan teoritis, pada bagian ini peneliti mengurai tentang konsep agama yang terlebih dahulu berkembang beserta kritiknya. Selanjutnya peneliti membahas terkait istilah gerakan dialog keagamaan dan agama sehari-hari.

3. Bab III

Meliputi temuan peneliti di lapangan yang merupakan hasil pengolahan dan analisis data menurut rumusan masalah dan tujuan penelitian yang tertera pada Bab I.

4. Bab IV

Meliputi simpulan dan kritik sebagai penutup karya tulis.



⁴⁴ Husnul Qodim, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin tahun 2017*, (Bandung: Laboratorium Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017), h. 30-31.